

HUBUNGAN PENGETAHUAN IBU DENGAN KEJADIAN ISPA PADA ANAK DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS DUNGINGI

Rina Melinda Dunggio¹, Sri Andriani Ibrahim², Rini Wahyuni Mohamad³
Universitas Negeri Gorontalo^{1,2,3}
rinamelindadunggio@gmail.com¹

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan pengetahuan ibu dengan kejadian ISPA pada anak di wilayah kerja Puskesmas Dunggingi Kota Gorontalo. Penelitian ini menggunakan pendekatan *cross-sectional*. Populasi penelitian adalah ibu yang memiliki anak di wilayah kerja Puskesmas Dunggingi Kota Gorontalo. Sampel berjumlah 95 responden yang dipilih melalui teknik *cluster random sampling*. Data dikumpulkan melalui kuesioner pengetahuan ibu dengan kejadian ISPA, kemudian dianalisis secara univariat dan bivariat dengan uji Chi-Square pada tingkat signifikansi $\alpha = 0,05$. Hasil penelitian menunjukkan (1) responden dengan pengetahuan kurang sebanyak 43 orang (45,3%), pengetahuan cukup 35 orang (36,8%), dan pengetahuan baik 17 orang (17,9%); (2) sebanyak 58 anak (61,1%) mengalami ISPA dan 37 anak (38,9%) tidak mengalami ISPA; (3) hasil uji Chi-Square menunjukkan nilai $p\text{-value} = 0,013$ ($<0,05$), sehingga disimpulkan bahwa terdapat hubungan signifikan antara pengetahuan ibu dengan kejadian ISPA pada anak. Disarankan kepada tenaga kesehatan di Puskesmas untuk rutin memberikan edukasi tentang pencegahan ISPA melalui promosi kesehatan.

Kata Kunci: Anak, Kejadian ISPA, Pengetahuan Ibu

ABSTRACT

This study aimed to determine the relationship between maternal knowledge and the incidence of ARI in children within the working area of Puskesmas Dunggingi, Gorontalo City. This study used a cross-sectional approach. The population consisted of mothers with children in the working area of Puskesmas Dunggingi, Gorontalo City. The sample comprised 95 respondents selected through cluster random sampling. Data were collected using a questionnaire on maternal knowledge and ARI incidence, then analyzed using univariate and bivariate analysis with the Chi-Square test at a significance level of $\alpha = 0.05$. The results showed (1) 43 respondents (45.3%) had poor knowledge, 35 respondents (36.8%) had sufficient knowledge, and 17 respondents (17.9%) had good knowledge; (2) 58 children (61.1%) experienced ARI and 37 children (38.9%) did not; (3) the Chi-Square test showed a $p\text{-value}$ of 0.013 (<0.05), indicating a significant relationship between maternal knowledge and the incidence of ARI in children. Health workers at the Puskesmas are advised to routinely provide education on ARI prevention through health promotion.

Keywords: Child, ARI Incidence, Maternal Knowledge

PENDAHULUAN

Anak merupakan generasi penerus bangsa sehingga kesehatan anak menjadi indikator penting kemajuan suatu negara. Menurut WHO (2021), anak adalah setiap individu yang berusia di bawah 18 tahun. Di Indonesia, kesehatan anak masih menjadi perhatian karena tingginya angka kejadian berbagai penyakit, salah satunya Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) (Marselinus et al., 2024).

Berdasarkan data WHO tahun 2022, ISPA masih menjadi salah satu penyebab utama kematian anak di bawah lima tahun dengan kontribusi hampir 20% dari total kematian balita di dunia (WHO, 2022). Di negara berkembang, termasuk Indonesia, kejadian ISPA pada anak masih tergolong tinggi. Kelompok umur dengan prevalensi ISPA tertinggi berada pada usia 1–4 tahun (25,8%) dengan frekuensi kejadian sekitar 3–6 kali setiap tahun pada balita (Dengo et al., 2023).

Data Badan Kebijakan Pembangunan Kesehatan (BKPK) menunjukkan prevalensi ISPA nasional sebesar 23,5%, dengan prevalensi tertinggi di Papua Pegunungan (41,7%), Papua Tengah (39,4%), dan Nusa Tenggara Timur (36,3%). Prevalensi ISPA pada balita meningkat hampir tiga kali lipat dibandingkan Riskesdas 2018, yaitu dari 12,8% menjadi 34,2% (Kemenkes RI, 2022). Data Dinas Kesehatan Provinsi Gorontalo tahun 2025 mencatat 4.448 kasus ISPA, dengan jumlah kasus anak terbanyak berada di Kota Gorontalo sebanyak 1.316 kasus. Data Dinas Kesehatan Kota Gorontalo menunjukkan bahwa Puskesmas Duingi menempati urutan pertama kasus ISPA tertinggi dengan 213 kasus pada bulan November 2025. Selain itu, berdasarkan data DUKCAPIL Kota Gorontalo tahun 2025, jumlah anak usia 0–17 tahun di Kecamatan Duingi mencapai 7.527 jiwa sehingga wilayah ini memiliki kelompok rentan yang cukup besar terhadap kejadian ISPA.

ISPA merupakan penyakit infeksi pada saluran pernapasan atas maupun bawah yang umumnya ditandai dengan batuk, pilek, dan demam. Apabila tidak ditangani dengan baik, penyakit ini dapat berkembang menjadi pneumonia, hipoksemia, hingga gagal napas yang berisiko menyebabkan kematian, terutama pada bayi dan anak-anak (Hudda & Nani, 2024).

Kejadian ISPA dipengaruhi oleh berbagai faktor, antara lain kondisi lingkungan rumah, kebiasaan merokok, dan pengetahuan ibu. Dalam studi analitik oleh Nurhusna et al. (2025) di wilayah kerja Puskesmas Andalas (Padang), tingkat pengetahuan ibu tentang ISPA terdiri dari 48,0% kategori kurang, 25,5% cukup, dan 26,5% baik. Tingginya proporsi pengetahuan yang rendah berhubungan signifikan dengan meningkatnya risiko ISPA pada anak, menunjukkan bahwa pemahaman ibu mengenai gejala awal ISPA masih belum optimal.

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan pada 15 September 2025 terhadap 10 ibu yang membawa anak dengan keluhan ISPA di Puskesmas Duingi, ditemukan bahwa 6 ibu belum memiliki pengetahuan yang baik mengenai gejala, penyebab, dan langkah pencegahan ISPA. Rendahnya pengetahuan ibu dapat berkontribusi terhadap meningkatnya kejadian ISPA pada anak karena memengaruhi kemampuan dalam melakukan upaya pencegahan dan penanganan dini.

Penelitian terdahulu mengenai hubungan pengetahuan ibu dengan kejadian ISPA umumnya berfokus pada kelompok usia balita (Dengo et al., 2023; Nurhusna et al., 2025), sementara kajian yang mencakup rentang usia anak yang

lebih luas, mulai dari bayi hingga remaja (0–17 tahun), khususnya di wilayah kerja Puskesmas Duingi, masih terbatas. Kebaruan penelitian ini terletak pada cakupan kelompok usia anak yang lebih luas serta lokasi penelitian yang belum pernah dikaji sebelumnya, sehingga diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih menyeluruh mengenai hubungan pengetahuan ibu dengan kejadian ISPA pada anak. Berdasarkan uraian tersebut, peneliti tertarik untuk meneliti hubungan pengetahuan ibu dengan kejadian ISPA pada anak di wilayah kerja Puskesmas Duingi.

KAJIAN TEORI

Konsep Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA)

ISPA adalah infeksi akut yang menyerang salah satu bagian atau lebih dari saluran pernapasan, mulai dari hidung hingga alveolus, termasuk jaringan adneksanya seperti sinus, rongga telinga tengah, dan pleura. Penyakit ini dapat disebabkan oleh berbagai agen infeksius, terutama virus dan bakteri, serta ditandai dengan gejala seperti batuk, pilek, demam, dan sesak napas. Apabila tidak ditangani secara tepat, ISPA dapat berkembang menjadi kondisi yang lebih berat, seperti pneumonia, hingga menimbulkan komplikasi yang mengancam jiwa, terutama pada kelompok usia anak yang sistem imun dan saluran pernapasannya belum berkembang secara sempurna (Hudda & Nani, 2024). ISPA masih menjadi salah satu penyebab utama morbiditas dan mortalitas anak di dunia, sehingga penanganan dan pencegahannya memerlukan pemahaman yang memadai dari orang tua, khususnya ibu sebagai pengasuh utama anak (WHO, 2022).

Pengetahuan Ibu tentang ISPA

Pengetahuan merupakan hasil dari proses penginderaan seseorang terhadap suatu objek melalui panca indera yang dimilikinya, dan menjadi dasar utama terbentuknya suatu tindakan. Pengetahuan ibu mengenai ISPA mencakup pemahaman tentang penyebab, gejala, cara pencegahan, serta penanganan awal yang tepat ketika anak mengalami gejala ISPA. Tingkat pengetahuan seseorang dipengaruhi oleh berbagai faktor, di antaranya pendidikan, pengalaman, informasi yang diperoleh, serta lingkungan sosial. Semakin baik pengetahuan ibu, semakin baik pula perilaku kesehatan yang ditunjukkan dalam merawat dan mencegah penyakit pada anaknya (Notoatmodjo, 2022).

Hubungan Pengetahuan dengan Perilaku Pencegahan ISPA

Pengetahuan berperan penting dalam membentuk persepsi individu terhadap risiko dan keparahan suatu penyakit, yang pada akhirnya memengaruhi keputusan untuk melakukan tindakan pencegahan. Ibu dengan pengetahuan yang baik cenderung lebih memahami risiko ISPA pada anak sehingga lebih termotivasi untuk melakukan upaya pencegahan, seperti menjaga kebersihan lingkungan rumah, ventilasi udara, dan menghindarkan anak dari paparan asap rokok. Sebaliknya, ibu dengan pengetahuan yang kurang cenderung kurang optimal dalam melakukan upaya pencegahan maupun penanganan dini ketika anak menunjukkan gejala ISPA (Rosenstock et al., 1988). Kerangka teori ini mendasari asumsi bahwa terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan ibu dengan kejadian ISPA pada anak.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan desain studi observasional analitik dengan pendekatan *cross-sectional* yang bertujuan untuk mengetahui hubungan pengetahuan ibu dengan kejadian ISPA pada anak di wilayah kerja Puskesmas Duingi. Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 4 Februari–27 Februari 2026 dengan jumlah sampel sebanyak 95 responden yang dipilih menggunakan teknik *cluster random sampling*. Instrumen penelitian menggunakan kuesioner pengetahuan ibu dengan kejadian ISPA. Pengumpulan data dilakukan melalui pengisian kuesioner oleh responden. Analisis data dilakukan secara univariat dan bivariat menggunakan uji *chi-square* dengan tingkat signifikan $\alpha = 0,05$.

HASIL PENELITIAN

Karakteristik Responden

Hasil penelitian mengenai karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin anak dapat dilihat pada Tabel 4.1 berikut.

Tabel 4.1. Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin Anak

Jenis Kelamin	N	%
Laki-laki	54	56,8
Perempuan	41	43,2
Total	95	100

Berdasarkan Tabel 4.1 menunjukkan bahwa responden pada penelitian ini sebagian besar laki-laki yaitu sebanyak 54 responden (56,8%).

Karakteristik responden berdasarkan usia anak disajikan pada Tabel 4.2 berikut.

Tabel 4.2. Karakteristik Responden Berdasarkan Usia Anak

Usia Anak	N	%
Bayi (0-11 bulan)	29	30,5
Balita (1-5 tahun)	41	43,2
Anak-anak (6-10 tahun)	17	17,9
Remaja (11-17 tahun)	8	8,4
Jumlah	95	100

Berdasarkan Tabel 4.2 menunjukkan bahwa responden pada penelitian ini sebagian besar usia anak berada pada kelompok usia balita (1-5 tahun) yakni sebanyak 41 orang (43,2%) dan sebagian kecil berada pada kelompok usia remaja (11-17 tahun) yakni sebanyak 8 orang (8,4%).

Karakteristik responden berdasarkan riwayat ISPA dapat dilihat pada Tabel 4.3 berikut.

Tabel 4.3. Karakteristik Responden Berdasarkan Riwayat ISPA

Riwayat/1 Bulan	N	%
Tidak Pernah	36	37,9
1 Kali	47	49,5
2 Kali	7	7,4
3 Kali	5	5,3
Jumlah	95	100

Berdasarkan Tabel 4.3 menunjukkan bahwa mayoritas anak di wilayah kerja Puskesmas Duingi dalam 1 bulan terakhir mengalami ISPA sebanyak 1 kali berjumlah 47 anak (49,5%).

Karakteristik responden berdasarkan usia ibu dapat dilihat pada Tabel 4.4 berikut.

Tabel 4.4. Karakteristik Responden Berdasarkan Usia Ibu

Usia Ibu	N	%
Remaja Akhir (17-25 tahun)	14	14,7
Dewasa Awal (26-35 tahun)	59	62,1
Dewasa Akhir (36-45 tahun)	22	23,2
Jumlah	95	100

Berdasarkan Tabel 4.4 menunjukkan bahwa sebagian kecil ibu berada pada kelompok usia remaja akhir (17-25 tahun) yakni sebanyak 14 orang (14,7%) dan sebagian besar ibu berada pada kelompok usia dewasa awal (36-45 tahun) yakni sebanyak 59 orang (62,1%).

Karakteristik responden berdasarkan pendidikan ibu dapat dilihat pada Tabel 4.5 berikut.

Tabel 4.5. Karakteristik Responden Berdasarkan Pendidikan Ibu

Pendidikan	N	%
SD	22	23,2
SMP	23	24,2
SMA	39	41,1
Sarjana	11	11,6
Jumlah	95	100

Berdasarkan Tabel 4.5 menunjukkan bahwa pendidikan ibu didominasi oleh lulusan SMA yaitu sebanyak 39 responden (41,1%) dan sebagian kecil berpendidikan sarjana yaitu berjumlah 11 responden (11,6%).

Karakteristik responden berdasarkan pekerjaan dapat dilihat pada Tabel 4.6 berikut.

Tabel 4.6. Karakteristik Responden Berdasarkan Pekerjaan

Pekerjaan	N	%
IRT	76	80
Pedagang	8	8,4
PNS	11	11,6
Jumlah	95	100

Berdasarkan Tabel 4.6 menunjukkan bahwa sebagian besar responden bekerja sebagai IRT yaitu sebanyak 76 responden (80%) dan sebagian kecil bekerja sebagai pedagang sebanyak 8 responden (8,4%).

Analisa Univariat

1. Pengetahuan Ibu Dengan Kejadian ISPA Pada Anak di Wilayah Kerja Puskesmas Duingi Kota Gorontalo

Distribusi pengetahuan ibu tentang ISPA pada anak dapat dilihat pada Tabel 4.7 berikut.

Tabel 4.7. Pengetahuan Ibu Dengan Kejadian ISPA Pada Anak di Wilayah Kerja Puskesmas Duingi

Pengetahuan Ibu	N	%
Baik	17	17,9
Cukup	35	36,8
Kurang	43	45,3
Jumlah	95	100

Berdasarkan Tabel 4.7 diketahui bahwa sebagian besar responden memiliki pengetahuan kurang sebanyak 43 responden (45,3%) dan sebagian kecil responden yang berpengetahuan baik sebanyak 17 responden (17,9%).

2. Kejadian ISPA Pada Anak di Wilayah Kerja Puskesmas Duingi

Distribusi kejadian ISPA pada anak dapat dilihat pada Tabel 4.8 berikut.

Tabel 4.8. Kejadian ISPA Pada Anak di Wilayah Kerja Puskesmas Duingi

Kejadian ISPA	N	%
Ya	58	61,1
Tidak	37	38,9
Jumlah	95	100

Berdasarkan Tabel 4.8 diketahui bahwa sebagian besar anak mengalami infeksi saluran pernapasan akut (ISPA) yaitu sebanyak 58 anak (61,1%).

Analisa Bivariat

Hasil uji hubungan pengetahuan ibu dengan kejadian ISPA pada anak dapat dilihat pada Tabel 4.9 berikut.

Tabel 4.9. Hubungan Pengetahuan Ibu Dengan Kejadian ISPA Pada Anak di Wilayah Kerja Puskesmas Duingi

Pengetahuan Ibu	Ya	Tidak	Total	p-value
Baik	7	10	17	0,013
Cukup	18	17	35	
Kurang	33	10	43	
Total	58	37	95	

Berdasarkan Tabel 4.9 diketahui bahwa dari total 95 responden, terdapat 43 ibu (45,3%) yang memiliki pengetahuan kurang tentang ISPA, sedangkan ada 35 ibu (36,8%) yang memiliki pengetahuan cukup dan 17 ibu (17,9%) yang memiliki pengetahuan baik tentang ISPA.

PEMBAHASAN

1. Pengetahuan Ibu di Wilayah Kerja Puskesmas Duingi

Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa mayoritas responden di wilayah kerja Puskesmas Duingi memiliki tingkat pengetahuan tentang ISPA dalam kategori kurang, yaitu sebanyak 43 responden (45,3%). Sementara itu, responden dengan pengetahuan cukup sebanyak 35 responden (36,8%) dan kategori pengetahuan baik sebanyak 17 responden (17,9%).

Sebanyak 43 responden (45,3%) berada pada kategori pengetahuan kurang, menunjukkan bahwa sebagian besar ibu di wilayah kerja Puskesmas Duingi masih memiliki pemahaman yang rendah tentang ISPA pada anak. Berdasarkan analisis indikator kuesioner, kesalahan jawaban paling banyak ditemukan pada

aspek penyebab, pencegahan, dan penanganan ISPA, yang menunjukkan bahwa pemahaman ibu pada ketiga aspek tersebut masih belum optimal. Temuan ini sejalan dengan teori Notoatmodjo (2022) yang menyatakan bahwa pengetahuan menjadi dasar terbentuknya tindakan seseorang; semakin baik pengetahuan, semakin baik pula perilaku kesehatan yang ditunjukkan.

Hal ini diperkuat oleh Kementerian Kesehatan (2022) yang menyatakan bahwa kejadian ISPA pada anak sangat dipengaruhi oleh tingkat pengetahuan orang tua, khususnya ibu, mengenai penyebab, pencegahan, dan penanganannya. Kurangnya pengetahuan dapat menyebabkan keterlambatan dalam mengenali gejala serta ketidaktepatan perawatan di rumah.

Ditinjau dari karakteristik responden, sebagian besar ibu berpendidikan SMP sebanyak 19 orang (44,2%) dan SD sebanyak 15 orang (34,9%), sedangkan sisanya lulusan SMA. Data ini menunjukkan bahwa ibu dengan pengetahuan kurang didominasi oleh tingkat pendidikan rendah. Peneliti berasumsi bahwa pendidikan berperan penting dalam membentuk pengetahuan karena semakin tinggi tingkat pendidikan, semakin baik kemampuan seseorang dalam menerima, memahami, dan mengolah informasi kesehatan.

Selain faktor pendidikan dan pekerjaan, rendahnya pengetahuan ibu mengenai ISPA juga dapat dipengaruhi oleh belum optimalnya promosi kesehatan di wilayah kerja Puskesmas Duingi. Berdasarkan pengamatan peneliti, media edukasi seperti banner, poster, dan media informasi lainnya mengenai ISPA masih terbatas. Peneliti berasumsi bahwa kurangnya media promosi kesehatan dapat membatasi akses informasi masyarakat sehingga berdampak pada rendahnya pemahaman ibu mengenai pencegahan dan penanganan ISPA pada anak.

Sebanyak 35 responden (36,8%) berada pada kategori pengetahuan cukup, yang menunjukkan bahwa pemahaman ibu tentang ISPA pada anak masih belum optimal. Berdasarkan analisis indikator kuesioner, kesalahan jawaban masih ditemukan pada aspek penyebab dan penanganan ISPA. Sebagian ibu belum memahami bahwa kekurangan gizi dapat meningkatkan risiko ISPA dan bahwa ISPA dapat menular antar anak. Selain itu, masih terdapat kesalahan dalam memahami penanganan ISPA, seperti anggapan bahwa antibiotik tanpa resep dokter dapat mempercepat penyembuhan serta ketidaktepatan dalam menentukan kapan anak perlu dibawa ke fasilitas kesehatan.

Hal ini didukung oleh penelitian Sinurat et al. (2023) yang menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan ibu berhubungan dengan upaya pencegahan ISPA pada anak. Mayoritas responden dengan pengetahuan cukup bekerja sebagai Ibu Rumah Tangga (IRT), yaitu 31 dari 34 ibu (91,1%). Sebagai IRT, ibu memiliki pengalaman langsung dalam merawat anak sehingga membantu meningkatkan pemahaman dasar tentang kesehatan, termasuk mengenali gejala ISPA. Namun, keterbatasan akses terhadap informasi kesehatan formal dapat menyebabkan pemahaman mengenai aspek yang lebih kompleks, seperti penanganan ISPA dan penggunaan antibiotik yang tepat, masih belum optimal (Ernawati, 2021).

Sebanyak 17 responden (17,9%) berada pada kategori pengetahuan baik, menunjukkan bahwa sebagian kecil ibu di wilayah kerja Puskesmas Duingi telah memiliki pemahaman yang baik mengenai ISPA pada anak. Berdasarkan analisis indikator kuesioner, sebagian besar responden mampu menjawab dengan benar pada aspek gejala, penyebab, pencegahan, dan penanganan ISPA. Menurut teori *Health Belief Model*, pengetahuan memengaruhi persepsi individu terhadap

risiko dan keparahan penyakit. Oleh karena itu, ibu yang memiliki pengetahuan baik tentang ISPA cenderung lebih memahami risiko dan manfaat pencegahan serta lebih termotivasi untuk melakukan upaya pencegahan dan mencari pelayanan kesehatan secara tepat.

Berdasarkan karakteristik usia, mayoritas responden pada kategori pengetahuan baik berada pada usia dewasa awal (26–35 tahun), sedangkan sebagian kecil berusia remaja akhir (17–25 tahun). Menurut Santrock (2021), masa dewasa awal merupakan periode kematangan kognitif yang ditandai dengan berkembangnya kemampuan berpikir dan pemahaman yang lebih baik.

Berdasarkan karakteristik pendidikan, mayoritas responden pada kategori pengetahuan baik memiliki tingkat pendidikan sarjana. Menurut *Social Cognitive Theory* dari Bandura, pendidikan yang lebih tinggi dapat meningkatkan kemampuan kognitif dalam memahami informasi kesehatan, menilai risiko penyakit, serta membentuk keyakinan diri untuk melakukan tindakan pencegahan (Islam et al., 2023). Temuan ini sejalan dengan penelitian Putri et al. (2025) yang menyatakan bahwa tingkat pendidikan yang lebih tinggi memudahkan seseorang menerima dan memahami informasi kesehatan. Kondisi tersebut membuat ibu lebih mudah memperoleh informasi terkait pencegahan ISPA pada anak.

2. Kejadian ISPA Pada Anak di Wilayah Puskesmas Duingi

Berdasarkan hasil penelitian, sebanyak 58 anak (61,1%) di wilayah kerja Puskesmas Duingi mengalami ISPA. Persentase ini lebih tinggi dibandingkan prevalensi ISPA di Kota Gorontalo tahun 2025 sebesar 29,5%, sehingga menunjukkan bahwa kejadian ISPA pada anak di wilayah tersebut masih tergolong tinggi. Kejadian ISPA paling banyak ditemukan pada kelompok usia balita (1–5 tahun), yaitu sebanyak 41 anak (43,2%).

Tingginya kejadian ISPA pada balita dapat dijelaskan karena kelompok usia ini memiliki sistem imun dan saluran pernapasan yang belum berkembang secara optimal, sehingga lebih rentan terhadap infeksi virus maupun bakteri. Temuan ini sejalan dengan penelitian Anggraini & Setiawan (2021) yang menyatakan bahwa balita merupakan kelompok usia yang paling rentan mengalami ISPA karena masih berada dalam fase pertumbuhan dan perkembangan organ, termasuk saluran pernapasan, serta dipengaruhi oleh berbagai faktor individu dan lingkungan yang meningkatkan risiko terjadinya ISPA.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebanyak 37 anak (38,9%) tidak mengalami ISPA. Hal ini menunjukkan bahwa kejadian ISPA tidak terjadi secara merata pada seluruh kelompok usia. Berdasarkan Tabel 4.2, kelompok usia anak-anak (6–10 tahun) dan remaja (11–17 tahun) cenderung memiliki risiko ISPA yang lebih rendah dibandingkan balita.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Shafira et al. (2023) yang menyatakan bahwa risiko ISPA pada anak usia 6–10 tahun lebih rendah karena sistem imun mulai berkembang lebih baik, meskipun faktor lingkungan seperti ventilasi rumah, kepadatan hunian, dan paparan polusi udara tetap berpengaruh. Selain itu, pada kelompok usia 11–17 tahun, kejadian ISPA lebih rendah yaitu sebanyak 8 anak (8,4%). Hal ini didukung oleh Rahmi et al. (2024) yang menyatakan bahwa pada usia yang lebih matang, sistem imun dan fungsi saluran pernapasan telah berkembang lebih optimal sehingga mampu memberikan perlindungan yang lebih baik terhadap infeksi.

Menurut peneliti, tingginya kejadian ISPA pada anak menunjukkan bahwa kelompok usia anak masih memerlukan perhatian dalam aspek kesehatan pernapasan. Oleh karena itu, diperlukan upaya pemeliharaan kesehatan melalui perbaikan lingkungan, pemantauan kesehatan anak secara rutin, serta peningkatan peran keluarga dalam menjaga kesehatan anak guna menekan kejadian ISPA.

3. Hubungan Pengetahuan Ibu Dengan Kejadian ISPA Pada Anak di Wilayah Kerja Puskesmas Duingi

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa terdapat perbedaan kejadian ISPA pada anak berdasarkan pengetahuan ibu. Sebagian besar ibu dengan tingkat pengetahuan kurang memiliki anak yang mengalami infeksi saluran pernapasan akut yakni sebanyak 33 responden (76,7%) dengan anaknya mengalami ISPA dan 10 responden (23,3%) yang tidak mengalami infeksi saluran pernapasan akut.

Pada kelompok ibu dengan pengetahuan cukup, terdapat 18 responden (51,4%) yang anaknya mengalami ISPA dan 17 responden (48,6%) yang tidak mengalami ISPA. Sementara itu, pada kelompok ibu dengan tingkat pengetahuan baik, terdapat 7 responden (41,1%) yang anaknya mengalami ISPA dan 10 responden (58,9%) yang tidak mengalami ISPA.

Hasil uji statistik menggunakan uji *Chi-square* menunjukkan nilai *p-value* = 0,013, yang lebih kecil dari nilai α (0,05), sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan ibu dengan kejadian ISPA pada anak di wilayah kerja Puskesmas Duingi.

Sebagian besar anak yang mengalami ISPA berasal dari ibu dengan tingkat pengetahuan kurang, yaitu sebanyak 33 ibu (76,7%). Temuan ini menunjukkan bahwa rendahnya pengetahuan ibu dapat meningkatkan risiko terjadinya ISPA pada anak. Hal ini sejalan dengan teori *Health Belief Model* yang menyatakan bahwa pengetahuan memengaruhi persepsi seseorang terhadap risiko dan keparahan penyakit, sehingga ibu dengan pengetahuan rendah cenderung kurang optimal dalam melakukan upaya pencegahan ISPA (Rosenstock et al., 1988).

Berdasarkan Tabel 4.3, sebagian besar anak juga memiliki riwayat ISPA dalam satu bulan terakhir dengan frekuensi terbanyak satu kali, sedangkan kejadian dua dan tiga kali ditemukan dalam jumlah yang lebih sedikit. Mayoritas anak yang memiliki riwayat ISPA tersebut berasal dari ibu dengan tingkat pengetahuan kurang. Hal ini sejalan dengan penelitian Fanany et al. (2025) yang menyatakan bahwa pengetahuan ibu dan riwayat ISPA memiliki keterkaitan dengan kondisi kesehatan anak, dimana anak dengan riwayat ISPA lebih rentan mengalami gangguan kesehatan apabila upaya pencegahan tidak dilakukan secara optimal.

Penelitian ini juga menemukan bahwa terdapat 10 responden (23,3%) dengan tingkat pengetahuan kurang yang anaknya tidak mengalami ISPA. Hal ini menunjukkan bahwa kejadian ISPA tidak hanya dipengaruhi oleh pengetahuan ibu, tetapi juga oleh faktor lain. Menurut teori determinan kesehatan Hendrik L. Blum, derajat kesehatan dipengaruhi oleh faktor lingkungan (40%), perilaku (30%), pelayanan kesehatan (20%), dan genetika (10%) (Blum, 1974). Oleh karena itu, meskipun ibu memiliki pengetahuan yang kurang, anak dapat terhindar dari ISPA karena didukung oleh kondisi lingkungan yang sehat, ventilasi rumah yang baik, dan daya tahan tubuh yang optimal.

Pada kelompok ibu dengan pengetahuan cukup, terdapat 18 responden (51,4%) yang anaknya mengalami ISPA. Hal ini menunjukkan bahwa

pengetahuan yang cukup belum tentu mampu mencegah terjadinya ISPA pada anak. Menurut *Transtheoretical Model* dari Prochaska & DiClemente (2023), individu dengan pengetahuan cukup kemungkinan masih berada pada tahap *contemplation* atau *preparation*, yaitu telah memiliki pemahaman dasar tetapi belum menerapkan perilaku pencegahan secara konsisten.

Sementara itu, pada kelompok ibu dengan pengetahuan cukup, terdapat 17 responden (48,6%) yang anaknya tidak mengalami ISPA. Temuan ini sejalan dengan penelitian Fadilah et al. (2024) yang menyatakan bahwa ibu dengan pengetahuan cukup cenderung telah menerapkan beberapa tindakan pencegahan, seperti menjaga kebersihan lingkungan dan mengurangi paparan asap rokok. Perilaku tersebut, bersama kebiasaan hidup bersih dan sehat dalam keluarga, dapat membantu menurunkan risiko ISPA pada anak.

Berdasarkan hasil penelitian, pada kelompok ibu dengan tingkat pengetahuan baik masih ditemukan 7 responden (41,1%) yang anaknya mengalami ISPA. Hal ini menunjukkan bahwa pengetahuan yang baik tidak selalu diikuti dengan terbebasnya anak dari ISPA.

Menurut *Diffusion of Innovation* (Everett Rogers), perubahan perilaku pencegahan melalui tahapan pengetahuan hingga konfirmasi tidak selalu berjalan optimal, sehingga pengetahuan belum tentu sampai pada tahap implementasi. Sementara itu, *Theory of Reasoned Action* (Fishbein dan Ajzen) menegaskan bahwa perilaku dipengaruhi oleh niat yang terbentuk dari sikap dan norma subjektif (Mahyarni, 2013).

Selain itu, Fajrinda et al. (2024) menyatakan bahwa pengetahuan ibu berhubungan dengan ISPA pada balita, namun bukan satu-satunya faktor.

Selanjutnya, pada kelompok ibu dengan tingkat pengetahuan baik ditemukan 10 responden (58,9%) yang anaknya tidak mengalami ISPA. Hal ini menunjukkan bahwa pengetahuan yang baik berperan dalam pencegahan ISPA.

Menurut *Health Promotion Model* (Nola J. Pender), perilaku kesehatan dipengaruhi oleh pengalaman, pengetahuan, dan komitmen individu dalam melakukan tindakan kesehatan. Ibu dengan pengetahuan baik cenderung lebih termotivasi melakukan pencegahan seperti menjaga kebersihan rumah, ventilasi udara, dan menghindari asap rokok pada anak (Zolanda et al., 2021).

Peneliti berasumsi bahwa pengetahuan ibu berperan dalam kemampuan menjaga kesehatan anak dan pencegahan ISPA, namun kejadian ISPA juga dipengaruhi oleh faktor lain seperti kondisi lingkungan, perilaku hidup, dukungan keluarga, dan kondisi kesehatan anak. Oleh karena itu, pencegahan ISPA membutuhkan keterlibatan berbagai faktor yang saling mendukung agar risiko dapat diminimalkan.

SIMPULAN

Pengetahuan ibu tentang kejadian ISPA di wilayah kerja Puskesmas Duingi sebagian besar berada pada kategori kurang, sedangkan sebagian lainnya berada pada kategori cukup dan baik. Kejadian ISPA pada anak di wilayah kerja Puskesmas Duingi masih cukup tinggi, dengan sebagian besar anak mengalami infeksi saluran pernapasan akut, meskipun sebagian anak lainnya tidak mengalami ISPA. Berdasarkan temuan tersebut, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan ibu dengan kejadian ISPA pada anak di wilayah kerja Puskesmas Duingi.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraini, N., & Setiawan, A. (2021). Faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian ISPA pada balita. *Jurnal Sains dan Kesehatan*, 2(2), 20–28. <https://doi.org/10.57151/jurnalsainsdankesehatan.v2i2.266>
- Blum, H. L. (1974). *Planning for health: Development and application of social change theory*. Human Sciences Press.
- Dengo, S. W., Kadir, L., & Amalia, L. (2023). Faktor yang berhubungan dengan kejadian infeksi saluran pernapasan akut (ISPA) pada balita usia 24–59 bulan di wilayah Puskesmas Kota Timur. *Gorontalo Journal and Science Community*, 272–280.
- Ernawati. (2021). Hubungan tingkat pendidikan dan pengetahuan ibu dengan kejadian ISPA pada balita di Kepulauan Sangkarrang. *ProHealth Journal*, 18(1), 1–8. <https://doi.org/10.59802/phj.202118199>
- Fadilah, N., Ummi, R., & Yulianto, A. (2024). Mother's knowledge and attitude towards the prevention of acute respiratory tract infections in toddlers. *Scientific Journal of Nursing and Health*, 2(2), 91–105.
- Fajrinda, N., Azwar, E., & Fadhienie, F. (2024). Faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian ISPA pada balita. *Prepotif: Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 8(3), 6947–6956. <https://doi.org/10.31004/prepotif.v8i3.37649>
- Fanany, I., Masitah, R., & Dessritina, P. (2025). Hubungan antara pengetahuan ibu dengan riwayat infeksi saluran pernapasan akut di Kecamatan Meukek, Aceh Selatan. *Journal of Healthcare Technology and Medicine*, 11(1), 583–590.
- Hudda, A. N., & Nani. (2024). Tingkat pengetahuan ibu terhadap tingginya angka kejadian ISPA. *Jurnal Keperawatan Al-Ikhlas*, 1(1), 22–27.
- Islam, K. F., Awal, A., Mazumder, H., Munni, U. R., Majumder, K., Afroz, K., Tabassum, M. N., & Hossain, M. M. (2023). Social cognitive theory-based health promotion in primary care practice: A scoping review. *Heliyon*, 9(4), e14889. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2023.e14889>
- Kemendes RI. (2022). *Pedoman pengendalian infeksi saluran pernapasan akut (ISPA) pada anak*. Kementerian Kesehatan RI.
- Mahyarni, M. (2013). Theory of reasoned action dan theory of planned behavior (sebuah kajian historis tentang perilaku). *Jurnal El-Riyasah*, 4(1), 13–23. <https://doi.org/10.24014/jel.v4i1.17>
- Marselinus, K., Harfika, A., Wayanshakty, J. P., Suryana, A. L., Muninggar, J., Mulyani, N., Sihombing, E. S. R., Ernawati, Nurvitasari, R., Refti, W. G., & Bayuningsih, R. (2024). *Ilmu kesehatan anak* (S. Y. Mutiara, Ed.; Vol. 1). PT Sada Kurnia Pustaka.
- Notoatmodjo, S. (2022). *Ilmu perilaku kesehatan*. Rineka Cipta.
- Nurhusna, Novita, E., Rikandi, M., & Saputri, M. (2025). Hubungan pengetahuan ibu dengan kejadian ISPA (infeksi saluran pernapasan akut) pada balita usia 0–59 bulan di Puskesmas X. *Jurnal Kesehatan Lentera 'Aisyiyah*, 8(1), 24–29.
- Prochaska, J., & DiClemente, C. (2023). Transtheoretical model/stages of change. *HARC (Home Visiting Applied Research Collaborative)*, 1–3.
- Putri, N., Nizar, M., & Hamidi, S. (2025). Hubungan pendidikan ibu dengan kejadian ISPA pada balita di Desa Tarai Bangun wilayah kerja Puskesmas Tambang. *World Health Digital Journal*, 1(4), 266–271.

- Rahmi, I. R., Septiani, S. R. P., & Rasyid, K. (2024). Home environmental factors with the incidence of ARI in toddlers Indonesia: Literature review. *Media Publikasi Promosi Kesehatan Indonesia*, 7(12), 2877–2885. <https://doi.org/10.56338/mppki.v7i12.6339>
- Rosenstock, I. M., Strecher, V. J., & Becker, M. H. (1988). Social learning theory and the health belief model. *Health Education Quarterly*, 15(2), 175–183. <https://doi.org/10.1177/109019818801500203>
- Santrock, J. W. (2021). *Life-span development* (18th ed.). McGraw-Hill.
- Shafira, W., Khasanah, U., & Basyir, P. B. S. (2023). Effect of environmental factors on the acute respiratory infection incidence among toddlers. *Journal of Maternal and Child Health*, 8(4), 448–459. <https://doi.org/10.26911/thejmch.2023.08.04.07>
- Sinurat, S., Simanjuntak, M. B. U., Hutagalung, M. H. P., & Silaban, E. M. (2023). Hubungan tingkat pengetahuan ibu dengan upaya pencegahan ISPA pada anak di Puskesmas Hamparan Perak. *Buletin Kedokteran dan Kesehatan Prima*, 2(2), 39–42. <https://doi.org/10.34012/bkbp.v2i2.4751>
- World Health Organization. (2022). *Pneumonia in children*. <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/pneumonia>
- Zolanda, A., Raharjo, M., & Setiani, O. (2021). Faktor risiko kejadian infeksi saluran pernafasan akut pada balita di Indonesia. *Link*, 17(1), 73–80. <https://doi.org/10.31983/link.v17i1.6828>